

# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Geopelia Striata* atau nama latin dari burung perkutut tergolong dalam spesies burung dalam suku *Columbidae* (burung merpati) dari genus *Geopelia*. Panjang tubuh sekitar 25 cm (9 inchi) dan memiliki ciri-ciri bulu dengan warna dasar abu-abu coklat, bulu kepala dan leher berwarna abu-abu, terdapat garis hitam putih pada bagian dada dan leher, pada punggung berwarna coklat dengan tepi hitam[2].

Umumnya, perkutut yang dipelihara hanya diberi makan berupa biji-bijian seperti jiwawut, millet putih, millet merah, dan gabah/padi berukuran kecil dengan sedikit ketan hitam. Pemberian pakan ini dilakukan untuk menjaga kesehatan serta stamina burung perkutut yang dipelihara di dalam sangkar. Menurut Fitri Hasta Merdeka, SH., seorang penghobi burung perkutut yang berasal dari Solo mengatakan bahwa, jika pakan burung perkutut terjaga, maka stamina burung tersebut juga terjaga[3].

Burung perkutut merupakan jenis burung yang jarang sakit dan juga relatif mudah dalam perawatannya. Namun, tidak menutup kemungkinan kebal terhadap penyakit. Burung yang mengalami sakit tentu merugikan bagi pemiliknya. Hal ini dikarenakan burung tersebut akan malas manggung (berkicau). Resiko terburuknya yaitu terjadinya kematian pada burung perkutut tersebut. Banyak peternak burung hanya mengetahui jenis penyakit yang diderita burung secara umum, seperti stres, pilek, kutu dan jamur saja padahal masih terdapat beberapa penyakit dengan gejala yang sama dengan penyakit perkutut pada umumnya. Seperti contoh untuk gejala keadaannya terlihat lemah, lesu serta malas manggung, gejala tersebut terdapat di beberapa jenis penyakit yang berbeda.

Sebagian besar peternak dan penghobi burung perkutut hanya memelihara burung tanpa mengetahui penanganan yang tepat ketika timbul

gejala penyakit tertentu. Apabila burung perkutut menunjukkan gejala sakit, para peternak cenderung untuk bertanya melalui internet, komunitas atau peternak lainnya. Bisa juga bertanya/konsultasi kepada dokter hewan, tetapi dengan sedikitnya dokter hewan yang ada di kabupaten Ponorogo dan tidak selalu ada setiap saat, juga jarak yang jauh dari tempat tinggal peternak nantinya akan memakan waktu untuk perjalanan ke klinik sehingga dibutuhkan penanganan pertama sebelum dilanjutkan pemeriksaan lebih lanjut ke dokter hewan.

Dari permasalahan tersebut perlu adanya solusi yang dibutuhkan untuk melakukan identifikasi penyakit pada burung dan bagaimana cara mengatasi penyakit burung tersebut. Salah satunya dengan pembuatan sebuah sistem yang mengambil pengetahuan dari pakar sehingga peternak dapat melakukan identifikasi terlebih dahulu sebagai pertolongan pertama sebelum melakukan tindakan pemeriksaan lebih lanjut kepada pakar yang lebih ahli.

Pada jurnal yang berjudul “Identifikasi Penyakit Burung Perkutut Menggunakan *Forward Chaining*” yang disunting oleh Tri Hastono dan Sunggito Oyama pada tahun 2020 ini memiliki penelitian yang sangat cocok dengan penelitian ini. Jurnal tersebut membahas tentang solusi untuk mengidentifikasi penyakit burung perkutut. Terdapat 13 data penyakit dan 19 data gejala. Hasil pengujian sistem menunjukkan bahwa dengan menggunakan algoritma *Forward Chaining* sistem dapat mengidentifikasi penyakit secara akurat. [2].

Algoritma *Naïve Bayes* digunakan untuk mengklasifikasikan data jenis penyakit dan cara penanganannya, sehingga judul pada penelitian ini adalah “Implementasi Algoritma Naïve Bayes Untuk Identifikasi Penyakit Pada Burung Perkutut Berbasis Web”. Pada penelitian ini membutuhkan validasi data dari pakar untuk mengetahui kebenaran data gejala dan jenis-jenis penyakit burung perkutut yang diambil langsung dari beberapa referensi, dan juga peternak.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, didapatkan yaitu :

Bagaimana membangun sebuah sistem pakar menggunakan metode *Naïve Bayes* yang dapat membantu peternak dalam melakukan identifikasi penyakit pada burung perkutut.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui cara membangun sebuah sistem pakar menggunakan metode *Naïve Bayes* dalam melakukan identifikasi penyakit dan cara penanganannya.

## 1.4 Batasan Masalah

Dalam membangun sistem aplikasi berbasis web dengan menggunakan algoritma *Naïve Bayes* membutuhkan batasan masalah supaya pembahasan tidak meluas, yaitu sebagai berikut :

1. Sistem ini hanya bisa digunakan untuk mengidentifikasi penyakit pada burung perkutut.
2. Sistem pakar berbasis *website*.
3. Sistem pakar ini menerapkan algoritma *Naïve Bayes*.
4. Menentukan jenis penyakit yang diderita burung perkutut.
5. Menentukan penanganan penyakit.
6. Terdapat 12 penyakit dan 35 gejala[2].

## 1.5 Manfaat Penelitian atau Perancangan

Beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu :

1. Dapat mengembangkan kemampuan dalam membangun sebuah sistem pakar berbasis *website*.
2. Mempermudah peternak/penghobi burung perkutut dalam melakukan identifikasi penyakit dan cara penanganannya.
3. Menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai sistem pakar berbasis web.